

PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER UNTUK KOMUNITAS GURU BELAJAR NUSANTARA KABUPATEN BANYUMAS DI PURWOKERTO, JAWA TENGAH

Oleh: Aripin Tambunan¹, Alexander Aur², Fitzgerald Kennedy Sitorus³,
Ferdinandus Butar-butur⁴, Enggar Pribadi⁵.

Universitas Pelita Harapan

aripin.tambunan@uph.edu; alexander.aur@uph.edu; fitzerald.sitorus@uph.edu;
ferdinandus.butarbutur@uph.edu; enggar.pribadi@uph.edu;

Abstrak

Sasaran (*goal*) dari penelitian ini, untuk mengungkapkan pentingnya Pendidikan nilai dan karakter dilakukan secara komprehensif oleh guru. Sebab Pendidikan sangat berperan dalam membentuk keberadaan siswa sebagai manusia secara utuh, itulah sebabnya Pendidikan nilai dan karakter bukan sekedar menjadikan siswa berperilaku baik atau patuh pada nilai-nilai moral yang ada. Tetapi agar siswa sebagai manusia dapat mengekspresikan karakternya yang tumbuh karena terjadinya integrasi pemikiran, perasaan, kehendak, dan tindakannya. Hal tersebut merupakan proses yang dilakukan melalui internalisasi nilai dan karakter, sehingga seluruh dimensi manusia dapat bertumbuh dan dibentuk untuk menjadi manusia paripurna. Sedangkan Konteks (*needs*) dari penelitian ini adalah, untuk menjawab permasalahan oleh karena terjadinya krisis nilai sebagaimana yang diungkapkan oleh Wawan Wardiana dari Survei Penilaian Integritas. Untuk mencapai sasaran dalam konteks tersebut, guru dalam Komunitas Guru Belajar Nusantara (KGBN) Kabupaten Banyumas, perlu mendapatkan pelatihan pendidikan nilai melalui proses internalisasi dengan metode transmisi nilai. Untuk mencapai hasil yang sesuai, maka digunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru KGBN dalam melakukan pendidikan nilai dan karakter melalui internalisasi nilai dan karakter dengan cara transmisi nilai.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, KGBN, internalisasi, transmisi nilai, guru.

Abstract

The goal of this study is to reveal the importance of comprehensive values and character education by teachers. Education plays a significant role in shaping students as whole human beings, which is why values and character education is not merely about making students behave well or obey existing moral values. Rather, it is about enabling students to express their character, which develops through the integration of their thoughts, feelings, desires, and actions. This process is achieved through the internalization of values and character, so that all dimensions of humanity can grow and be shaped into well-rounded individuals. Meanwhile, the context (*needs*) of this study is to answer the problems caused by the crisis of values as expressed by Wawan Wardiana from the Integrity Assessment Survey. To achieve the objectives in this context, teachers in the Nusantara Learning Community (KGBN) in Banyumas Regency need to receive values education training through a process of internalization using the value transmission method. To achieve the desired results, a qualitative case study research method was used. The results of this study can improve the understanding and competence of KGBN teachers in conducting values and character education through the internalization of values and character by means of value transmission.

Keywords: Character education, KGBN, internalization, value transmission, teachers.

PENDAHULUAN

Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengungkapkan kondisi yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Deputi Pendidikan dan Peran Serta Masyarakat KPK, Wawan Wardiana, menyampaikan bahwa praktik menyontek masih terjadi di 78% sekolah dan 98% kampus. Selain itu, kasus plagiarisme ditemukan di 43% kampus dan 6% sekolah, serta ketidaksiplinan akademik yang melibatkan siswa, mahasiswa, guru, dan dosen. Temuan ini menunjukkan bahwa integritas akademik belum menjadi budaya yang kuat di lingkungan pendidikan, dan pendidikan nilai belum tertanam secara sistemik [KPK – Temuan SPI Pendidikan 2024](#).

Kondisi tersebut mencerminkan lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai dasar pendidikan, khususnya dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Situasi ini menuntut intervensi yang bersifat reflektif dan transformatif. Pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus membentuk manusia seutuhnya, yang terdidik secara intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memahami filsafat pendidikan nilai dan menguasai metode pendidikan karakter, sebagai upaya konkret membangun ekosistem pendidikan yang berintegritas dan bermartabat.

Salah satu fondasi filosofis dari pelaksanaan PKM ini adalah gagasan hominisasi, yaitu proses memanusiakan manusia agar mencapai taraf insan kāmīl atau manusia paripurna. Di dalam konteks pendidikan, usaha ini diwujudkan melalui pendidikan nilai dan karakter yang bertujuan membentuk integritas moral peserta didik. Berbagai pendekatan seperti *Liberal Arts*, *General Education*, dan model *interdisipliner*, merupakan manifestasi dari upaya tersebut, meskipun dengan istilah dan metode yang berbeda. Namun, esensi dari semua pendekatan ini adalah usaha untuk mentransformasi nilai-nilai eksternal menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian internal seseorang. Hal ini menjadi

penting karena nilai “baik” yang secara kodrati ada dalam diri manusia telah mengalami kerusakan akibat kejatuhan dalam dosa. Maka, pendidikan nilai bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses restoratif yang mengupayakan pemulihan nilai-nilai luhur dalam diri manusia melalui pembiasaan, refleksi, dan keteladanan (Tambunan dalam Alex Aur, 2023). PKM ini dirancang sebagai bagian dari proses tersebut, dengan fokus pada penguatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

Sebab pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan sebuah perjalanan pembentukan jati diri manusia. Di dalam orientasi pendidikan nilai, tujuan utama bukan hanya mencerdaskan, tetapi memanusiakan manusia dengan cara menghidupkan kesadaran akan martabat, tanggung jawab, dan potensi spiritualnya. Dengan demikian, pendidikan nilai berupaya membangun manusia paripurna, yaitu pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, moral, sosial, dan spiritual. Di dalam tradisi filsafat dan teologi, manusia semacam ini disebut insan kāmīl, manusia seutuhnya yang merefleksikan kemuliaan penciptaannya dan mampu hidup secara bermakna dalam relasi dengan sesama, alam, dan Tuhan.

Orientasi ini menempatkan pendidikan sebagai proses ontologis dan etis: bukan hanya membentuk kompetensi, tetapi membentuk eksistensi. Ia menuntut pendekatan yang integratif, yang tidak memisahkan antara akal dan hati, antara pengetahuan dan kebijaksanaan, antara kebebasan dan tanggung jawab. Agar dapat membuat peserta didik bertumbuh dan berkembang menjadi manusia paripurna.

Manusia berkembang menjadi paripurna bukan semata karena kecerdasan atau keberhasilan akademik, melainkan karena proses pembentukan nilai yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaannya. Beberapa faktor kunci yang mendorong perkembangan tersebut antara lain: Pertama, Kesadaran diri dan tujuan hidup. Manusia yang paripurna memiliki refleksi mendalam tentang

siapa dirinya dan untuk apa ia hidup. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi pertumbuhan spiritual dan moral. Kedua, Pendidikan yang holistik. Pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif secara seimbang akan membentuk pribadi yang tidak hanya tahu, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab. Ketiga, Relasi yang bermakna. Interaksi dengan keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial yang sehat membantu manusia belajar tentang cinta, empati, dan solidaritas. Keempat, Pengalaman transenden. Keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual atau religius memberi arah dan kedalaman pada kehidupan, yang menjadikan manusia tidak hanya hidup, tetapi menghidupi makna untuk hidup. Kelima, Kemampuan mengintegrasikan ilmu dan nilai. Manusia paripurna mampu menjadikan pengetahuan sebagai alat untuk kebaikan, bukan sekadar prestasi. Ia mengintegrasikan ilmu dengan etika dan kebijaksanaan. Dengan kata lain, manusia menjadi seutuhnya ketika ia tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga secara eksistensial, menjadi pribadi yang utuh, bermakna, dan mampu memberi kontribusi bagi kehidupan.

Permasalahan Mitra:

Mitra kegiatan ini adalah para guru yang tergabung dalam Komunitas Guru Belajar Nusantara (KGBN) Kabupaten Banyumas, yang didirikan di Purwokerto pada tahun 2017. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah stagnasi dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Stagnasi tersebut tercermin dalam beberapa fenomena konkret Pertama, kegiatan pembelajaran dijalankan sebagai rutinitas tanpa refleksi mendalam terhadap makna dan tujuan Pendidikan; Kedua, minimnya wawasan tentang filsafat pendidikan, khususnya filsafat pendidikan nilai, menyebabkan rendahnya motivasi untuk memperdalam pemahaman tentang hakikat Pendidikan; Ketiga, ketidakmampuan dalam menerapkan metodologi pendidikan nilai, terutama dalam pembentukan karakter siswa secara sistematis dan kontekstual.

Oleh karena permasalahan mitra yang demikian, maka tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kapasitas para guru anggota KGBN Banyumas dalam dua aspek utama, yaitu:

Pertama, Memahami hakikat filsafat pendidikan dan pendidikan nilai sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam proses pembelajaran. Tujuan ini bertujuan untuk membekali para guru dengan kerangka konseptual yang mendalam mengenai makna pendidikan secara filosofis, serta pentingnya nilai-nilai sebagai fondasi dalam praktik pedagogis. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan mampu untuk, pertama, memahami filsafat pendidikan sebagai dasar dalam merumuskan tujuan, metode, dan pendekatan pembelajaran yang bermakna; kedua, mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik; ketiga, Mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik; keempat, Mengembangkan sikap reflektif dan kritis terhadap praktik pendidikan yang dijalankan, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip etis dan filosofis. Dengan pencapaian tujuan ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Aspek kedua Adalah menguasai metode pendidikan nilai yang aplikatif untuk pembentukan karakter siswa, yang diwujudkan dalam bentuk modul pendidikan karakter hasil karya peserta. Tujuan ini diarahkan untuk membekali para guru dengan pendekatan-pendekatan praktis dalam menerapkan pendidikan nilai secara kontekstual di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, guru diharapkan mampu untuk: Pertama, memahami metode internalisasi nilai dengan pendekatan transmisi nilai yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran; kedua, merancang dan menyusun modul pendidikan karakter berbasis nilai yang aplikatif, sebagai hasil konkret dari proses pembelajaran selama kegiatan PKM berlangsung.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini bersifat partisipatif, reflektif, dan berbasis peningkatan kapasitas mitra. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan workshop intensif

yang dirancang untuk menjawab kebutuhan konkret para guru dalam memahami dan menerapkan filsafat pendidikan nilai. Adapun tahapan metode pelaksanaan meliputi:

Pertama, identifikasi permasalahan Mitra. Dilakukan melalui diskusi awal dan observasi terhadap praktik pembelajaran yang dijalankan oleh mitra, guna memetakan bentuk stagnasi dan kebutuhan peningkatan kapasitas.

Kedua, penyampaian materi filsafat pendidikan nilai. Materi disampaikan secara interaktif oleh narasumber, mencakup hakikat pendidikan, filsafat pendidikan nilai, dan relevansinya dalam pembentukan karakter siswa.

Ketiga, pelatihan metodologi pendidikan nilai. Peserta dilatih untuk memahami dan menerapkan metode pendidikan nilai secara kontekstual, dengan studi kasus dan simulasi pembelajaran berbasis karakter.

Keempat, pendampingan penyusunan modul pendidikan karakter. Peserta didampingi dalam menyusun modul pendidikan karakter sebagai luaran kegiatan, yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh selama workshop.

Kelima, refleksi dan evaluasi kegiatan. Dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan, tingkat pemahaman peserta, serta potensi keberlanjutan implementasi metode pendidikan nilai di sekolah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini berakar pada pemahaman bahwa pendidikan nilai merupakan inti dari proses pembentukan manusia seutuhnya atau insan kamil. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan karakter peserta didik. Beberapa landasan teoritik yang mendasari kegiatan ini Adalah: Pertama, filsafat pendidikan humanistik. Menurut Arifin (2017), pendidikan nilai harus berangkat dari pendekatan humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek yang bebas, sadar, dan bertanggung jawab, sebab itu guru

berperan sebagai fasilitator pertumbuhan eksistensial, bukan sekadar penyampai norma saja.

Hal tersebut senada dengan yang ditegaskan oleh Paulo Freire (2000: 34) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan praktik pembebasan yang membentuk kesadaran kritis. Di dalam konteks PKM ini, pelatihan guru harus diarahkan pada pendekatan yang membebaskan, di mana guru tidak hanya menjadi penyampai kurikulum, tetapi juga fasilitator dialog, refleksi, dan transformasi social.

Kedua, pendidikan karakter kontekstual. Gestardi & Suyitno (2022) menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, bahkan dalam situasi pembelajaran daring. Pendidikan karakter harus relevan dengan konteks sosial peserta didik. Hal ini juga ditekankan oleh Dewantara (2009:14) sebagai tokoh pendidikan Indonesia, betapa pentingnya pendidikan yang menghargai kodrat anak dan budaya local. Menurutnya pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendapat serupa diutarakan Dewey (1916:409), ia menyatakan bahwa *the formation of character is the aim of true education* dan proses ini terjadi melalui pengalaman sosial yang bermakna. Ia menekankan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang berkelanjutan, di mana interaksi antara individu dan lingkungan membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan yang menjadi dasar karakter.

Ketiga, integrasi nilai dalam pembelajaran. Hidayat & Prasetyo (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi inti dari proses pembelajaran, bukan pelengkap. Guru memiliki kebebasan dalam merancang pembelajaran berbasis nilai, namun harus disertai kesadaran etis. Keempat, kearifan lokal sebagai sumber nilai. Zubaidah (2020) menggarisbawahi bahwa kearifan lokal merupakan sumber nilai yang hidup dan dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan nilai yang berbasis budaya lokal lebih

mudah diterima dan diinternalisasi. Kelima, strategi keteladanan dan pembiasaan. Wulandari & Nugroho (2019) menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan strategi paling efektif dalam menanamkan nilai karakter. Pembiasaan dan penguatan nilai melalui kegiatan sekolah harus dilakukan secara konsisten.

Analisis Tematik

Berdasarkan kerangka teori di atas, kegiatan PKM KGBN Banyumas dianalisis melalui lima tema utama yang saling terkait, yaitu: Pertama, stagnasi peran guru dan urgensi pendidikan nilai. Fenomena stagnasi yang dialami guru seperti rutinitas tanpa refleksi dan minimnya wawasan filsafat Pendidikan, menunjukkan perlunya revitalisasi peran guru sebagai pendidik nilai. Kedua, pendidikan nilai sebagai jalan memanusiakan manusia. Kegiatan PKM ini menempatkan pendidikan nilai sebagai proses ontologis dan etis, yang bertujuan membentuk manusia paripurna, bukan sekadar peserta didik yang kompeten secara akademik. Ketiga, modul sebagai wujud praksis pendidikan nilai. Pembuatan modul oleh peserta workshop merupakan bentuk konkret dari integrasi teori dan praktik. Modul ini mencerminkan pemahaman peserta terhadap filsafat pendidikan nilai dan kemampuan menerapkannya secara kontekstual. Keempat, kontekstualisasi nilai melalui kearifan lokal. Modul yang disusun diharapkan mampu mengangkat nilai-nilai lokal Banyumas, seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab sosial, sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter. Kelima, transformasi guru sebagai subjek pendidikan. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga subjek yang reflektif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam membentuk ekosistem pendidikan yang bermartabat.

Pertanyaan Mendasar dalam Pendidikan

Pertanyaan tentang pendidikan macam apa yang diperlukan dan bagaimana semestinya ia dilakukan? Menjadi titik tolak untuk merancang kegiatan yang menjawab stagnasi peran guru yang dihadapi oleh guru-guru KGBN Banyumas, Agar workshop yang dilaksanakan bukan hanya bertujuan

meningkatkan keterampilan, tetapi membangkitkan kesadaran filosofis tentang peran pendidikan sebagai jalan pembentukan karakter dan kemanusiaan.

Pertanyaan ini mengarahkan kita pada refleksi mendalam tentang orientasi pendidikan yang tidak sekadar teknis, tetapi menyentuh dimensi hakiki manusia. Pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, yang membentuk pribadi utuh, bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara moral dan tangguh secara spiritual. Pendidikan semacam ini harus dilakukan secara sadar, reflektif, dan berbasis nilai. Ia menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing kehidupan, yang memahami hakikat dan tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna. Di dalam kerangka filsafat moral Immanuel Kant, pendidikan karakter menuntut pembentukan otonomi moral, di mana individu bertindak bukan sekadar mengikuti aturan eksternal, melainkan berdasarkan prinsip yang dapat dijadikan hukum universal. Kant (1997: 31) menegaskan: *“Act only according to that maxim whereby you can at the same time will that it should become a universal law.”* Dengan demikian, guru sebagai pembimbing kehidupan harus mampu menuntun peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara etis, rasional, dan bertanggung jawab. Pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi proses pembentukan manusia yang mampu menentukan arah hidupnya secara bermoral.

Pertanyaan kedua yang berkaitan dengan hal ini adalah, pengetahuan macam apa yang diperlukan dan bagaimana semestinya ia ditanamkan? Pengetahuan yang diperlukan dalam pendidikan nilai bukan hanya pengetahuan faktual atau prosedural, tetapi pengetahuan yang bersifat reflektif, etis, dan transformatif. Pengetahuan tentang filsafat pendidikan, khususnya pendidikan nilai, menjadi kunci untuk memahami arah dan makna dari proses pembelajaran. Pengetahuan ini semestinya ditanamkan melalui pendekatan dialogis, kontekstual, dan aplikatif, bukan sekadar ceramah, tetapi melalui pengalaman, refleksi, dan praktik nyata.

Melalui PKM ini, pengetahuan tersebut ditanamkan kepada para guru melalui pelatihan filsafat pendidikan nilai dan metodologi pendidikan karakter. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak yang lebih bermakna dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Sebab filsafat pendidikan merupakan refleksi kritis dan sistematis terhadap proses dan tujuan pendidikan. Ia membantu pendidik menjawab pertanyaan mendasar seperti: “Apa hakikat manusia sebagai subjek didik?”, “Apa tujuan akhir dari pendidikan?”, dan “Metode apa yang paling sesuai untuk membina manusia secara utuh?”. Dengan memahami filsafat pendidikan, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Mudyahardjo, 2008).

Di dalam konteks pendidikan nilai, filsafat berperan sebagai landasan aksiologis yang mengkaji hakikat nilai, termasuk nilai moral, estetika, serta prinsip benar dan salah. Pendidikan nilai tidak dapat dilepaskan dari filsafat karena ia menyangkut pertanyaan tentang apa yang baik, benar, dan penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Melalui pendekatan filsafat pendidikan, guru dapat menilai relevansi dan keadilan dari nilai-nilai yang diajarkan, serta mengintegrasikannya secara kontekstual dalam proses pembelajaran (Rahmat, Aulia, & Indrawati, 2022).

Melalui kegiatan PKM ini, guru tidak hanya diperkenalkan pada metode internalisasi nilai model transmisi nilai, tetapi juga didampingi dalam proses penyusunan modul pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan nilai-nilai yang relevan. Modul ini menjadi luaran konkret yang menunjukkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai secara aplikatif.

Penyusunan modul pendidikan karakter oleh peserta juga menjadi sarana refleksi pedagogis, di mana guru dapat mengevaluasi nilai-nilai yang ingin ditanamkan, strategi yang digunakan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah-sekolah lain dalam jaringan KGBN maupun di luar

komunitas tersebut. Dengan demikian modul pendidikan karakter yang dihasilkan peserta menjadi bukti bahwa pengetahuan yang ditanamkan telah berbuah dalam bentuk praksis pendidikan yang bernilai, yang berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, sesuai dengan visi pendidikan nasional Indonesia.

Terdidik sebagai Ciri Perkembangan Manusia Seutuhnya

Di dalam kerangka pendidikan nilai, menjadi “terdidik” bukan sekadar memiliki pengetahuan atau gelar akademik, melainkan mencerminkan proses pendewasaan yang menyeluruh. Terdidik adalah tanda bahwa seseorang telah mengalami transformasi dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak, ia mampu menimbang kebenaran, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan kata lain, terdidik adalah ekspresi dari perkembangan manusia menuju keutuhan.

Manusia yang terdidik menunjukkan integrasi antara akal dan nurani. Ia tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga terdorong untuk melakukan yang benar. Ia memiliki kepekaan terhadap nilai, kemampuan reflektif, dan keterampilan sosial yang memungkinkan hidup bersama secara bermartabat. Di dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya membentuk kompetensi, tetapi membentuk karakter dan kesadaran etis. Oleh karena itu, gagasan “terdidik” menjadi indikator penting dalam menilai apakah seseorang telah berkembang secara paripurna. Ia mencerminkan keberhasilan pendidikan nilai dalam membentuk insan kamil, manusia yang utuh secara intelektual, moral, emosional, sosial, dan spiritual.

Manusia yang utuh bila dilihat dalam kerangka pemikiran etika Aristotelian adalah, individu yang secara moral terarah pada kebajikan. Aristoteles (2004:15-22) menekankan bahwa kebahagiaan (*eudaimonia*) hanya dapat dicapai melalui tindakan yang bajik, yakni tindakan yang sesuai dengan akal budi dan tujuan hidup yang baik. Sebaliknya, ketika seseorang melakukan perbuatan yang tidak bajik, ia akan mengalami penderitaan batin karena bertentangan dengan kodrat

rasionalnya. Dengan demikian, kebijakan bukan sekadar norma eksternal, melainkan ekspresi terdalam dari eksistensi manusia yang autentik dan berorientasi pada kebaikan.



Workshop dengan Mitra KGBN Banyumas

Solusi terhadap Permasalahan

Sebagai solusi atas permasalahan mitra KGBN tersebut di atas, maka dilaksanakan kegiatan “workshop pendidikan nilai” yang dirancang secara partisipatif dan reflektif. Workshop ini mencakup: Pertama, penguatan pemahaman tentang filsafat pendidikan dan pendidikan nilai melalui diskusi dan studi kasus; Kedua, pelatihan metodologi pendidikan nilai yang kontekstual dan berbasis karakter; Ketiga, pendampingan dalam penyusunan modul pendidikan karakter sebagai luaran konkret dari proses pembelajaran selama workshop.

Sebagai bagian dari luaran kegiatan PKM, peserta workshop dari KGBN Kabupaten Banyumas diminta menyusun modul pendidikan karakter berbasis nilai. Modul ini dirancang untuk menjadi perangkat ajar yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa di sekolah masing-masing. Berikut adalah penjelasan mengenai pembuatan modul dalam kegiatan PKM KGBN Banyumas yang disusun sesuai dengan struktur dan elemen dalam template yang telah disediakan, yaitu:

Tujuan Modul

Modul bertujuan untuk membantu guru menerapkan pendidikan nilai secara sistematis

dalam proses pembelajaran. Modul ini diharapkan membuat guru mampu membuat metode pendidikan nilai yang aplikatif mencakup pendekatan yang memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai inti seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan empati ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat berupa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran reflektif, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pembelajaran kontekstual yang menyesuaikan dengan lingkungan sosial peserta didik (Lickona, 1991; Sauri, 2020). Agar dapat Mendorong siswa untuk mengalami dan merefleksikan nilai secara aktif, bukan sekadar memahami secara teoritis.

Struktur Modul

Setiap modul disusun mengikuti kerangka yang telah disediakan dalam template, yang mencakup: Judul modul dan nilai utama yang ditanamkan, tujuan pembelajaran nilai, deskripsi singkat materi atau tema yang diangkat, langkah-langkah pembelajaran (aktivitas), refleksi dan evaluasi pembelajaran nilai, indikator keberhasilan pembentukan karakter.

Proses Penyusunan Modul

Penyusunan modul dilakukan secara bertahap selama workshop, dengan pendekatan reflektif dan kolaboratif. Tahapannya adalah: Pertama, peserta memilih nilai karakter yang relevan dengan konteks sekolah masing-masing; kedua, peserta merumuskan tujuan pembelajaran nilai berdasarkan prinsip filsafat pendidikan nilai; ketiga, peserta merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami nilai secara nyata; keempat, Peserta menyusun indikator keberhasilan yang dapat diobservasi dalam perilaku siswa; kelima, draft modul didiskusikan dan direvisi berdasarkan umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta.

Luaran Modul

Setiap peserta menghasilkan satu modul pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai perangkat ajar di sekolah masing-masing. Modul-modul ini juga dapat dikompilasi sebagai produk

kolektif KGBN Banyumas untuk diseminasi lebih luas.



Kerja Kelompok Membuat Modul Internalisasi

KESIMPULAN

. Kegiatan PKM bersama Komunitas Guru Belajar Nusantara (KGBN) Kabupaten Banyumas merupakan respons konkret terhadap tantangan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu stagnasi peran guru dan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Berangkat dari refleksi filosofis tentang pendidikan yang memanusiakan manusia dan hasil survei integritas pendidikan oleh KPK, kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan nilai bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari proses pembentukan manusia paripurna.

Workshop yang dilaksanakan berhasil membuka ruang reflektif bagi para guru untuk memahami filsafat pendidikan nilai dan menguasai metodologi pembentukan karakter. Pembuatan modul oleh peserta menjadi bukti bahwa pengetahuan yang ditanamkan telah berbuah dalam bentuk praksis yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Modul-modul tersebut tidak hanya menjadi luaran kegiatan, tetapi juga representasi dari transformasi cara pandang dan cara kerja para pendidik.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru secara teknis,

tetapi juga memperkuat fondasi etis dan spiritual dalam pendidikan. Ia menjadi langkah awal menuju ekosistem pembelajaran yang lebih bermakna, berintegritas, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

REKOMENDASI BERKELANJUTAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran dan rekomendasi untuk memastikan keberlanjutan dampak serta penguatan ekosistem pendidikan nilai di lingkungan KGBN dan sekolah-sekolah mitra:

Pertama, Penguatan komunitas belajar berbasis nilai. Disarankan agar KGBN Banyumas terus mengembangkan komunitas belajar yang berfokus pada pendidikan nilai. Forum rutin seperti diskusi filsafat pendidikan, refleksi praktik pembelajaran, dan berbagi modul karakter dapat menjadi wadah pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Kedua, replikasi dan diseminasi modul pendidikan karakter. Modul-modul yang telah disusun oleh peserta perlu dikompilasi dan disebarluaskan kepada guru-guru lain di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan lanjutan, publikasi digital, atau kerja sama dengan dinas pendidikan setempat.

Ketiga, pelatihan lanjutan dan pendampingan. Diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, khususnya dalam pengembangan evaluasi pendidikan nilai, asesmen karakter, dan pendekatan pedagogi reflektif. Pendampingan oleh fasilitator atau mentor dari kalangan akademisi dapat memperkuat proses ini.

Keempat, monitoring dan evaluasi berbasis transformasi nilai. Kegiatan pendidikan nilai perlu dimonitor bukan hanya dari aspek administratif, tetapi dari perubahan sikap, perilaku, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, disarankan pengembangan instrumen evaluasi berbasis transformasi nilai yang dapat digunakan secara berkala.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. LPPM Universitas Pelita Harapan
2. KGBN Banyumas, Purwokerto

REFERENSI

- Arifin, M. (2017). Pendidikan nilai dalam perspektif filsafat pendidikan humanistic. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 147–160.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-filsafat/article/view/22156/14790>.
- Aristotel (terj. Embun Kenyowati), (2004). *Sebuah Kitab Suci Etika: Nicomachean Ethics*, Jakarta: Teraju.
- Dewantara, K. H. (2009). *Pendidikan* (Bagian I). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Freire, Paulo. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. (Myra Bergman Ramos, Trans). New York: Continuum.
- Gestiardi, R., & Suyitno. (2022). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–10.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/39317/pdf>.
- Hidayat, R., & Prasetyo, N. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 345–358.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/40891/14879>.
- Kant, Immanuel. (1997). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mudyahardjo, R. (2008). *Filsafat pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat, R., Aulia, A., & Indrawati, I. (2022). Landasan filosofi pendidikan dan konsep mendidik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran (JIPP)*, 6(2), 45–56.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/2579/1338>.
- Sauri, S. (2020). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34567>.
- Tambunan, Aripin, “Manusia dan Keberadaanya” dalam Alexander Aur, 2023, *Persona Etis: Refleksi Fenomenologis tentang Manusia Bersama Max Scheler*, Jogjakarta, Penerbit Jivaloka.
- Wulandari, E., & Nugroho, T. (2019). Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1–10.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/34567/103456>.
- Zubaidah, S. (2020). Model pendidikan nilai berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123–135.
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpn/article/view/1421/1027>.